

---

## Ekologi Politik Budidaya Singkong di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat

Nadia Putri Ardyani<sup>1\*</sup>, Budhi Gunawan<sup>2</sup>, Junardi Harahap<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Antropologi FISIP Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: *nadia26putri@gmail.com*

---

**Abstract:** Indonesia is one of the fourth largest cassava producing countries in the world after Nigeria, Thailand and Brazil. The regions with the highest cassava producers in Indonesia include Lampung, Central Java, East Java, West Java and North Sumatra. However, increasing the high productivity of cassava without applying sustainable and sustainable cassava cultivation techniques can potentially cause damage to soil/agricultural land. This study discusses the factors and reasons behind farmers continuing to cultivate cassava, especially in areas located in one of the sub-districts in Bandung Regency, West Java. The method used in this study is a descriptive-explanatory qualitative method. The results showed that cassava planting activities have been carried out by farmers in this area for a long time, farmers plant cassava because cassava becomes a savings crop during the dry season. Easy planting and minimal capital are considered by farmers to plant cassava as an additional income for their farming business.

**Keywords :** *Peasant, Cassava, Ecology-Political*

**Abstrak:** Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil singkong terbanyak ke empat di dunia setelah Nigeria, Thailand, dan Brazil. Adapun daerah dengan penghasil singkong tertinggi di Indonesia antara lain Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Sumatera Utara. Namun, peningkatan produktivitas singkong yang tinggi tanpa menerapkan teknik budidaya singkong yang lestari dan berkelanjutan maka hal itu dapat berpotensi menyebabkan terjadinya kerusakan tanah/lahan pertanian. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor dan alasan yang melatarbelakangi petani tetap melakukan budidaya singkong khususnya di wilayah yang berada di salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif secara *descriptive-explanatory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penanaman singkong telah dilakukan sejak dahulu oleh para petani di wilayah ini, para petani menanam singkong karena singkong menjadi tanaman tabungan di kala musim kemarau. Penanaman yang mudah dan minim modal menjadi pertimbangan petani untuk menanam singkong sebagai tambahan penghasilan usaha tani mereka.

**Kata Kunci:** *Petani, Singkong, Ekologi-Politik*

---

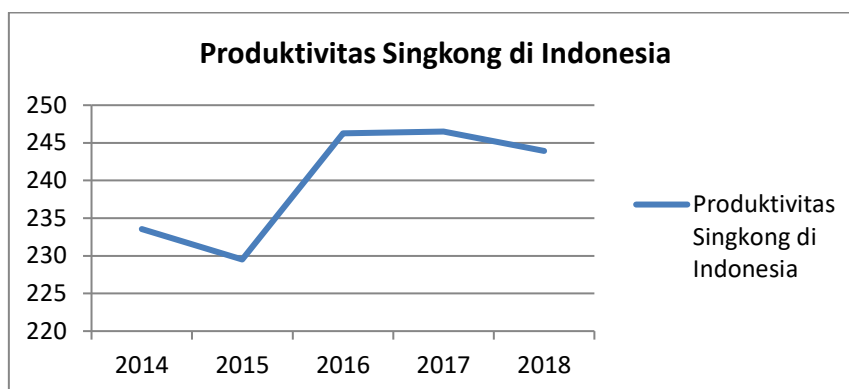
## A. Pendahuluan

Singkong (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan salah satu jenis tanaman umbi-umbian daerah tropis dan sebagai sumber kalori yang paling murah di dunia (Scott R. Pearson, 1986). Di Indonesia, tanaman singkong yang juga dikenal dengan berbagai macam sebutan ini seperti seperti manioc, tapioca, *mhogo*, *omowgo*, ubikayu, singkong, kasper, bodin, sampeu, ketela, kahoi, kamoteng dan sampalang yang sudah dikenal dan dibudidayakan secara turun temurun oleh sebagian besar masyarakat. Saat ini singkong memiliki peranan cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun pengembangan industri. Tanaman singkong tidak hanya berperan sebagai penyangga pangan sebagian penduduk tetapi juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani (J. Wagiono H. S., Ubikayu, Inovasi Teknologi dan Kebijakan, 2009). Singkong menjadi salah satu sumber karbohidrat lokal Indonesia yang menduduki urutan ketiga terbesar setelah padi dan jagung (Purnomo, Subayri, & Kuswardhani, 2015).

Indonesia merupakan negara penghasil singkong terbanyak keempat di dunia yaitu sekitar 20 juta ton per tahun, setelah Nigeria (57 juta ton), Thailand (30 juta ton) dan Brasil (23 juta ton). Perkembangan produktivitas singkong di Indonesia selama tahun 2014-2018 cenderung meningkat. Rata-rata laju pertumbuhannya mencapai 2,39%. Adapun daerah dengan penghasil singkong tertinggi di Indonesia antara lain Lampung dengan rata-rata jumlah produksi singkong sebesar 5,672,925 Ku/Ha, Jawa Tengah sebesar 2,915,399 Ku/Ha, Jawa Timur sebesar 2,528,703 Ku/Ha, Jawa Barat sebesar 1,596,571 Ku/Ha dan Sumatera Utara sebesar 1,002,544 Ku/Ha.

Kebutuhan akan singkong di dalam negeripun selalu mengalami peningkatan, hal itu sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan semakin berkembangnya industri-industri pengolahan yang berbahan baku umbi singkong (Moh. Harrys P, 2014). Adanya peningkatan permintaan singkong mendorong petani untuk memproduksi singkong sebanyak-banyaknya dengan cara memperluas areal tanam, meningkatkan indeks penanaman serta menanam varietas singkong yang unggul.

**Grafik 1.1**  
**Produktivitas Singkong di Indonesia**



Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Akan tetapi peningkatan produksi singkong secara intensif tanpa menerapkan teknik budidaya singkong yang lestari dan berkelanjutan maka hal itu dapat berpotensi menyebabkan terjadinya kerusakan tanah, terutama tanah pertanian milik para petani. Isu yang akan dikemukakan oleh penulis pada penelitian ini adalah berawal dari adanya fakta bahwa terdapat kegiatan pertanian penanaman tanaman singkong yang dilakukan oleh para petani di wilayah Arjasari, Kabupaten Bandung. Kondisi di lapangan ini diperkuat dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung pada tahun 2017 bahwa wilayah Kecamatan Arjasari merupakan penghasil singkong tertinggi kedua di Kabupaten Bandung dengan produksi singkong yang mencapai 12,885.11 ton (BPS, 2018).

**Gambar 1.1**  
**Luas Tanam, Panen, Produksi dan rata-rata Produksi Singkong Menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung**

No.	Luas BPS (Ha)	Luas (Ha)	Luas Tanam (Ha)	Sisa Panen (kg/ha)	Produksi (kg/ha)	Rata-Rata Produksi (kg/ha)
01	001	001	95,00	10,00	150,00	150,00
02	002	002	50,00	20,00	800,00	160,00
03	003	003	22,00	20,00	300,00	150,00
04	004	004	100,00	20,00	1.000,00	120,00
05	005	005	200,00	10,00	8.000,00	120,00
06	006	006	50,00	20,00	1.000,00	140,00
07	007	007	100,00	10,00	1.200,00	120,00
08	008	008	10,00	10,00	10,00	100,00
09	009	009	10,00	10,00	10,00	100,00
10	010	010	10,00	10,00	10,00	100,00
11	011	011	10,00	10,00	10,00	100,00
12	012	012	10,00	10,00	10,00	100,00
13	013	013	10,00	10,00	10,00	100,00
14	014	014	10,00	10,00	10,00	100,00
15	015	015	10,00	10,00	10,00	100,00
16	016	016	10,00	10,00	10,00	100,00
17	017	017	10,00	10,00	10,00	100,00
18	018	018	400,00	10,00	12.885,11	140,00
19	019	019	10,00	10,00	10,00	100,00
20	020	020	10,00	10,00	10,00	100,00
21	021	021	10,00	10,00	10,00	100,00
22	022	022	10,00	10,00	10,00	100,00
23	023	023	10,00	10,00	10,00	100,00
24	024	024	10,00	10,00	10,00	100,00
25	025	025	10,00	10,00	10,00	100,00
26	026	026	10,00	10,00	10,00	100,00
27	027	027	10,00	10,00	10,00	100,00
28	028	028	10,00	10,00	10,00	100,00
29	029	029	10,00	10,00	10,00	100,00
30	030	030	10,00	10,00	10,00	100,00
31	031	031	10,00	10,00	10,00	100,00
Jumlah			1.485,00	10,00	12.885,11	114,00
Rata-rata			48,23	0,32	415,33	36,77

Disisi lain, beberapa kajian menyebutkan bahwa tanaman singkong dianggap sebagai tanaman yang menghasilkan bahan-bahan organik yang rendah dan mampu menyerap unsur hara dalam tanah yang lebih banyak dibandingkan dengan tanaman lainnya. Umumnya daerah sentra produksi tanaman singkong memiliki jenis tanah yang didominasi oleh tanah alkalin dan tanah masam serta kurang subur (Nurul Muddarisna, 2009), (Hanggara Dwi Yudha Nugraha, 2015). Berdasarkan hal tersebut diatas, bahwa tanaman singkong itu banyak ditanam pada lahan-lahan marjinal dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah.

Sementara itu, wilayah yang dijadikan lokasi penelitian oleh penulis pada penelitian ini yaitu di wilayah Kecamatan Arjasari, yang berdasarkan monografinya terletak di ketinggian kurang lebih 700-1.000 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28° dengan curah hujan rata-rata 3.560 mm/tahun. Adapun jenis tanah di Kecamatan Arjasari didominasi oleh jenis tanah asosiasi Andosol coklat dan Regosol coklat, Latosol coklat kemerahan, asosiasi Latosol coklat dan Regosol kelabu, kompleks Latosol merah dan Latosol coklat kemerahan dan sebagian kecil Aluvial coklat kelabu<sup>1</sup>. Dengan melihat pada keadaan tersebut, wilayah yang dijadikan lokasi penelitian bukan termasuk kedalam wilayah dengan lahan yang marjinal yang status kesuburan tanahnya rendah. Dari uraian tersebut, maka permasalahan penelitian yang akan penulis ajukan adalah yaitu faktor-faktor dan alasan apa saja yang melatarbelakangi petani di wilayah Kecamatan Arjasari untuk melakukan budidaya menanam singkong? Inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat isu ini menjadi topik penelitian penulis menggunakan pendekatan ekologi politik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan disalah satu desa di wilayah Kecamatan Arjasari yang merupakan daerah dengan penghasil singkong terbanyak di wilayah tersebut. Waktu dari penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus – Oktober 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptive-explanatory yakni menjelaskan faktor-faktor dan alasan dari petani

---

<sup>1</sup> Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Arjasari, 2018

dalam melakukan usahatani budidaya singkong. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, melakukan analisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-infromasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999, dalam (Chiari, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara semi struktur. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan di lokasi penelitian seperti lahan pertanian serta kegiatan yang dilakukan oleh para penduduk sekitarnya. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan para informan yang dipilih secara *purposive* yang dianggap berkompeten untuk penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Chiari, 2015). Data yang telah diperoleh dilapangan dicatat secara teliti dan rinci lalu kemudian dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting terkait dengan topik penelitian sehingga data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas tentang sesuatu yang diteliti.

Tahap selanjutnya ialah penyajian data. Pada penelitian kualitatif penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Lalu langkah ketiga ialah penarikan kesimpulan. Simpulan awal masih bersifat sementara. Simpulan ini akan berubah bila ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat selama proses pengumpulan data berikutnya. Setelah data direduksi, lalu dilakukan penyajikan data yang mana data yang disajikan ini adalah data-data penting yang berhubungan dengan fokus penelitian. Cara penyajian data adalah dengan teks berupa uraian yang bersifat naratif. Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam melakukan analisis data untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Kondisi Geografis dan Gambaran Penghidupan di wilayah Kecamatan Arjasari

Kecamatan Arjasari merupakan daerah yang memiliki topografi perbukitan dengan sebagian besar wilayahnya terdiri atas lahan pertanian, hutan, perkebunan dan perumahan penduduk. Wilayah ini berada pada ketinggian antara 600-950 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Arjasari memiliki luas lahan 4.935,30 km<sub>2</sub> atau 5.362,535 Ha. Mayoritas penduduk asli di Kecamatan Arjasari bekerja pada sektor pertanian, perkebunan hortikultura dan peternakan umumnya sebagai petani dan buruh tani. Sementara penduduk pendatang memiliki mata pencaharian yang beragam seperti di bidang jasa dan perdagangan. Komoditas pertanian yang utama dari Kecamatan Arjasari yaitu padi sawah. Sementara untuk produk perkebunan unggulan dari Kecamatan Arjasari untuk pasar lokal adalah jagung manis, dan untuk produk unggulan untuk pasar ekspor adalah ubi jalar yang mana negara tujuan utamanya ialah Hongkong. Berdasarkan kondisi tersebut terlihat bahwa masyarakat di wilayah kecamatan Arjasari sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, pendapatan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh hasil produksi pertanian dan perkebunan.

Sistem tanam di wilayah ini yang banyak dilakukan oleh petani yaitu sistem tanam tumpangsari, umumnya petani menumpangsarikan tanamannya seperti Jagung (*Zea maysaccharata Surt*), Cabai (*Capsicum frutescens L.*) dan Ubi jalar (*Ipomoea batatas*). Dengan singkong (*Manihot esculenta Crantz*). Kegiatan budidaya singkong di wilayah Arjasari telah dilakukan secara turun menurun pada keluarga petani. Hal tersebut tentunya menjadi pengaruh yang besar terhadap kegiatan penanaman singkong. Para petani di Kecamatan Arjasari menanam beberapa varietas singkong diantaranya Singkong Siki, Mentega, Manggu, Rema, Jolod dan Kadapo. Sielain menjadi tanaman tumpangsari, singkong juga ditanam sebagai tanaman pagar pada lahan-lahan pertanian milik para petani. Walaupun banyak terdapat varietas singkong yang ada akan tetapi petani lebih memilih menanam satu jenis saja dikarenakan untuk mempermudah juga dalam proses menjual singkong-singkong yang mereka tanam.

Selain untuk dikonsumsi oleh keluarga petani, singkong saat ini telah menjadi komoditas tanaman pangan yang diunggulkan karena tanaman ini banyak diusahakan dan dapat diolah menjadi berbagai jenis produk olahan. Di wilayah kecamatan Arjasari, pengolahan singkong masih didominasi oleh industri rumah tangga, seperti pengolahan tape, keripik, kerupuk, opak, tepung dan lain-lain. Rantai pasokan produksi singkong umumnya dimulai dengan unit produksi berskala kecil dengan melalui proses pengupasan kulit singkong, pencucian, pengeringan dan penggilingan umbi singkong. Pasar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap petani di wilayah ini dan pasar merupakan salah satu faktor penentu naik turunnya harga singkong. Keuntungan dari kerugian petani singkong sangat ditentukan oleh harga singkong dipasaran. Sehingga pasar memiliki pengaruh yang sangat besar karena pasar merupakan penentu penghasilan yang didapatkan oleh para petani singkong tersebut.

## **2. Potensi Wilayah Kecamatan Arjasari**

Kecamatan Arjasari merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang bagus salah satunya yaitu potensi lahan pertaniannya. Pembagian wilayah di Kecamatan Arjasari sebelah selatan didominasi oleh kawasan hutan lindung berbatasan dengan kecamatan Ciparay. Sebelah utara merupakan kawasan tanaman tahunan meliputi desa Ancolmekar, Mekarjaya dan sebagian desa Mangunjaya. Kawasan lahan kering dan kawasan lahan basah sebagian mengarah ke utara yaitu desa Pinggirsari, Baros, Arjasari, Rancakole dan desa Patrolsari yang paling utara. Sementara di sebelah timur merupakan kawasan pemukiman dan sebagian lahan pertanian basah. Usaha pertanian telah banyak dikembangkan di wilayah ini. Produk pertanian yang banyak dihasilkan oleh masyarakat di Kecamatan Arjasari antara lain jagung manis, bawang merah, padi, ubi jalar dan cabai. Para petani dalam satu tahun bisa menanam sampai tiga kali. Selama satu tahun perputaran uang petani pada satu desa bisa mencapai 2,5-2,7 miliar rupiah, dihitung dari hasil pertanian satu jenis tanaman saja seperti bawang merah. Beberapa hasil pertanian di Kecamatan Arjasari dijual ke Ibu Kota Jakarta bahkan ubi jalar telah diekspor sampai ke Hongkong yang dalam satu bulannya bisa mengekspor 20 hingga 30 ton ubi jalar.

Potensi pengembangan pertanian ini tentu sangat menjanjikan dan menguntungkan para petani di wilayah Kecamatan Arjasari karena pasar baik skala lokal maupun internasional sudah sangat terbuka. Pada bulan Januari tahun 2020, Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Arjasari melakukan kegiatan pengembangan pertanian yang telah dicanangkan Kementerian Pertanian dalam SIPP 2015-2045. Empat program tersebut adalah Pencapaian Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan, Peningkatan Diversifikasi Pangan, Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor, dan Peningkatan Kesejahteraan Petani. Di wilayah Kecamatan Arjasari terdapat 140 kelompok tani dengan komoditas yang diusahakan adalah komoditas pangan, ternak dan serta kebun. Gabungan Kelompok Tani tersebut merupakan gabungan dari beberapa kelompok dan dibentuk di setiap desa. Program kegiatan pertaniannya terdiri dari pemberian bantuan berupa alat mesin pertanian, benih tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, dan padi gogo. Sementara kegiatan perkebunan berupa pemberian bibit kopi dan pupuk.

Kegiatan pertanian hortikultura saat ini juga sedang gencar dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi meskipun harga di pasaran terkadang belum stabil. Kegiatan Hortikultura yang umum dilakukan budidaya cabe, bawang merah dan bawang daun. Luas lahan hortikultura tertinggi adalah tanaman bawang merah yang berada di desa Pinggirsari. Desa Pinggirsari merupakan pelaku budidaya hortikultura tertinggi diikuti desa Arjasari.

### **3. Budidaya Singkong di Kecamatan Arjasari**

Kecamatan Arjasari menjadi penghasil singkong tertinggi ke dua di Kabupaten Bandung dengan produksinya mencapai 12,885.11 ton. Kegiatan penanaman singkong di wilayah ini sudah dilakukan sejak lama meskipun tanggal yang pasti dan awal mula masuknya tanaman singkong di wilayah ini tidak diketahui, namun singkong telah ada dan ditanam di wilayah ini lebih dari 100 tahun. Pak Ade, salah seorang tokoh masyarakat dan sesepuh di desa Pinggirsari menyatakan "*tanam singkong di wilayah ini sudah lama di jaman kakek bapak. Udah ratusan tahunlah. Iya kan kakek bapak mah dulu tani singkong.*" (Pak Ade, wawancara, 19 September 2021).



Singkong banyak ditanam oleh para petani di wilayah ini karena singkong merupakan tanaman pangan yang dapat ditanam dengan modal minimal. Umumnya petani di wilayah ini menanam singkong secara tumpangsari dengan tanaman lainnya. Hal itu dikarenakan singkong merupakan tanaman tahunan yang dapat dipanen setelah berusia lebih dari 7 bulan.

*“Kalau berbicara singkong, singkong itu jarang yang menanam full (dalam satu lahan). Kenapa jarang yang menanam full? Karena singkong siklusnya satu tahun sekali. Kalau berbicara siklus satu tahun sekali kan si petani mohon maaf mau makan apa kan logikanya.”* (Pak Agus PPL Kec. Arjasari, wawancara, 9 September 2021).

Pada penelitian ini, umumnya petani melakukan penanaman singkong secara tumpangsari. Budidaya singkong secara tumpangsari adalah penanaman singkong dengan tanaman lain pada lahan yang sama secara bersamaan yang ditanam pada waktu yang sama atau berbeda. Singkong merupakan tanaman utama bila ditumpangsarikan dengan tanaman lain yang umumnya lebih pendek atau sebagai tanaman sela bila ditumpangsarikan dengan tanaman tahunan. Keunggulan dari sistem tumpangsari dibanding sistem lain adalah, efisiensi penggunaan lahan meningkat, mengurangi resiko gagal panen, serta mampu mencukupi kebutuhan pangan, sumbangan hasil/pendapatan merata dan pendapatan petani meningkat (J. Wagiono K. S., 2009). Tanaman singkong ditanam bersamaan dengan tanaman lainnya seperti Jagung (*Zea maysaccharata Surt*), Cabai (*Capsicum frutescens L.*) dan Ubi jalar (*Ipomoea batatas*). Selain itu, singkong juga ditanam sebagai tanaman pagar pada lahan-lahan pertanian milik para petani. Singkong merupakan tanaman yang amat penting di wilayah ini. Petani menganggap bahwa singkong sebagai tanaman ‘tabungan’ dikala musim kemarau. Para petani yang berada di wilayah Kecamatan Arjasari menanam beberapa varietas singkong umumnya varietas singkong yang antara lain singkong Siki, Mentega, Manggu, Rema, Jolod dan Kadapo. Para petani banyak yang menanam singkong dengan varietas yang khusus untuk dijadikan bahan baku pembuatan tape singkong, tepung aci, tapioka, tepung asia dan mocaf seperti Manggu dan Mentega.

Ada beberapa faktor yang menjadikan adanya peningkatan produksi singkong di wilayah ini yang tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan luas areal tanaman singkong. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan produksi singkong adalah adanya suatu upaya dari pemerintah periode sebelumnya yang mengembangkan sentra makanan berbahan baku singkong yaitu *peuyeum* (singkong yang diberi ragi) di daerah Ciparay yang berjarak kurang lebih sekitar 12 km dari lokasi penelitian. Singkong-singkong yang telah didapat kemudian disalurkan ke sentra *peuyeum* tersebut. Sementara tempat untuk olahan lainnya yang berasal dari umbi singkong seperti tepung aci, tapioka dan tepung asia sudah tidak banyak lagi yang beroperasi.

Namun, pengembangan industri singkong ini tidak sepenuhnya menjadikan petani singkong sejahtera. Petani terkadang tidak mengetahui harga yang sesuai atas singkong-singkong yang mereka panen. Para tengkulak membayar singkong hasil panen petani dengan harga rendah, sementara para petani singkong tidak memiliki pilihan lain sebab singkong adalah tanaman yang rentan busuk jika dibiarkan terlalu lama. Sehingga untuk mengantisipasi kerugian itu, maka petani tidak pernah menanam singkong secara seluruh pada lahan pertanian mereka, tetapi para petani melakukan sistem cocok tanam tumpangsari, sehingga dalam satu sisi petani tidak mengandalkan satu komoditas tanaman sebagai unggulan tetapi petani lebih memilih dalam satu bidang lahan pertanian terdapat banyak tanaman dengan tujuan dikala nantinya pasca panen ada salah satu tanaman yang mempunyai harga tinggi dan dapat diandalkan.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh petani terkait dengan harga dan pasar yang terkadang tidak stabil maka petani tidak dapat berbuat banyak dikarenakan harga dan pasar selalu tidak seimbang bahkan tak jarang tidak berpihak kepada petani. Permasalahan ini menjadi sebuah gambaran bagi pemerintah untuk mengambil sikap dalam pengelolaan pasca panen dan penentuan harga juga penataan hasil produksi pertanian sehingga dikala panen raya tidak mengalami over production atau kelebihan produksi panen yang mengakibatkan harga turun/rendah. Pemerintah selama ini hanya memberikan kebijakan dalam peningkatan produktivitas pertanian akan tetapi petani tidak

pernah diajarkan untuk mengakses pasar. Keterikatan petani pada pengumpul dan tengkulak dalam menjual hasil usaha tani membuat petani selalu kalah dan tidak berdaya di pasar. Petani tidak bisa menjadi pembuat harga karena petani terikat pada tengkulak tas hasil pertanian mereka. Atas dasar kebutuhan yang mendesak membuat petani tidak punya pilihan lain mereka harus mengambil harga dari para tengkulak atau pengepul (pasar).

#### **D. Kesimpulan**

Hasilnya menunjukkan bahwa petani melakukan budidaya singkong dengan beberapa alasan diantaranya singkong merupakan tanaman yang mudah untuk ditanam dengan perawatan yang sederhana serta minim modal karena singkong adalah tanaman yang ditumpangsarikan dengan tanaman lainnya. Selain itu singkong menjadi tanaman tabungan bagi para petani dan sebagai tanaman alternatif dikala musim kemarau ketika tanaman-tanaman lainnya tidak dapat tumbuh dengan baik. Hampir setiap petani yang berada di wilayah ini menanam singkong di lahan mereka. Hal itu juga terkait dengan adanya perkembangan kehidupan masyarakat dengan meningkatnya permintaan kebutuhan akan hasil pertanian dan pangan sehingga menyebabkan adanya upaya untuk peningkatan produktivitas hasil pertanian komoditas tertentu, seperti dalam penelitian ini adalah singkong. Hal yang mendasari keputusan petani untuk memilih suatu jenis komoditas tertentu biasanya didasari oleh banyaknya permintaan pasar, sehingga petani akan menanam komoditas pertanian itu tanpa melihat pada aspek lain seperti pada pelestarian lahan pertanian.

Para petani memiliki kecenderungan untuk menanam tanaman kebutuhan pokok mereka serta mempertimbangkan cara menanam, waktu penanaman, penggunaan bibit dan hal itu telah dilakukan berdasarkan pengalaman turun temurun dimana pola itu memiliki resiko yang minimal. Selain itu, pengembangan produksi tanaman singkong didukung oleh banyaknya industri pengelolaan singkong mulai dari industri rumah tangga, kecil dan menengah. Menjadikan para petani akan terus menanam singkong karena 'pasar' mereka untuk menjual hasil tanaman mereka ada. Namun, sifat tanaman singkong yang berumur panjang dalam proses tumbuhnya dan mengambil unsur hara yang banyak serta minimnya

pemberian pupuk pada lahan pertanian milik petani hal itu dapat membuat kualitas lahan di wilayah itu mengalami penurunan.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh petani terkait dengan harga dan pasar yang terkadang tidak stabil maka petani tidak dapat berbuat banyak dikarenakan harga dan pasar selalu tidak seimbang bahkan tak jarang tidak berpihak kepada petani. Permasalahan ini menjadi sebuah gambaran bagi pemerintah untuk mengambil sikap dalam pengelolaan pasca panen dan penentuan harga juga penataan hasil produksi pertanian sehingga dikala panen raya tdk mengalami over production atau kelebihan produksi panen yang mengakibatkan harga turun/rendah. Pemerintah selama ini hanya memberikan kebijakan dalam peningkatan produktivitas pertanian akan tetapi petani tidak pernah diajarkan untuk mengakses pasar. Keterikatan petani pada pemilik pengumpul dan tengkulak dalam menjual hasil usaha tani membuat petani selalu kalah dan tidak berdaya di pasar. Petani tidak bisa menjadi pembuat harga karena petani terikat pada tengkulak tas hasil pertanian mereka. Atas dasar kebutuhan yang mendesak membuat petani tidak punya pilihan lain mereka harus mengambil harga dari para tengkulak atau pengepul (pasar).

### Daftar Pustaka

- Amrin, S. (2016). Pemberdayaan Petani Komoditi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 1 No. 1* , 40-50.
- Arifin, Z. (2012). Politik Ekologi : Ramah Lingkungan Sebagai Pembeneran. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Vol. 1 No. 1* , 11-16.
- Arsel, M. (2009). Ekologi Politik. Dimana Ekonominya? *Jurnal Tanah Air* , 12-17.
- Batterbury, S. (2015). Doing Political Ecology Inside and Outside The Academy. Dalam R. L. Bryant, *The International handbook of Political Ecology* (hal. 27-43). Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing.
- Budy Frasetya Taufik Qurrahman, A. S. (2014). Analisis Potensi Kerusakan Tanah Untuk Produksi Ubi Kayu (Manihot utilisima) pada Lahan Kering di Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang. *Jurnal Agro Vol. 1 No. 1* , 22-33.

- Chiari, A. (2015). *Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)*. Malang: Skripsi Universitas Brawijaya.
- E.R Kuswijayanti, A. D. (2011). Konservasi Sumberdaya Alam di Taman Nasional Gunung Merapi : Analisis Ekologi Politik. *JPSL Vol. 1 No. 1* , 23-30.
- Hanggara Dwi Yudha Nugraha, A. S. (2015). Kajian Potensi Produktivitas Ubikayu (Manihot esculenta Crant.) di Kabupaten Pati. *Jurnal Produksi Tanaman Vol. 3* , 673-682.
- Hardian, L., Wati, D. R., & Dwiningsih, E. (2021). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Singkong pada Industri Rumah Tangga di Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang. *Sharia Agribusiness Journal Vol. 1 No. 1* , 18-38.
- Heriyanto, F. R. (2009). Ubikayu sebagai Komoditas ekonomi. Dalam J. Wargiono, Hermanto, & Sunihardi, *Ubikayu Inovasi Teknologi dan Kebijakan Pengembangan* (hal. 335-350). Bogor: Pusat penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Hesti Apala, I. G. (2015). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Ubi Kayu di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Lampung* , 3-10.
- I Wayan Andreas Prayoga, I. G. (2018). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Lampung* , 3-13.
- Ibrahim, D. H. (2019). *Politik Ekologi dan Pelajaran Kasus Timah Bangka Belitung*. Yogyakarta: Istana Media.
- Indraningsih, K. S. (2013). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Usahatani Petani Sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan di Lahan Marjinal. *Jurnal Agro Ekonomi Vol. 31 No. 1* , 71-95.
- Ir. Roch Widaningsih, M. (2016). *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan : Ubi Kayu*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian - Kementerian Pertanian.
- Ir. Roch Widaningsih, M. (2015). *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Ubi Kayu*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- J. Wagiono, H. S. (2009). *Ubikayu, Inovasi Teknologi dan Kebijakan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan – Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- J. Wagiono, H. S. (2009). *Ubikayu, Inovasi Teknologi dan Kebijakan Pengembangan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.

- J. Wagiono, K. S. (2009). Areal Pertanaman dan Sistem Produksi Ubikayu. Dalam H. S. J. Wagiono, *Ubikayu Inovasi Teknologi dan Kebijakan Pengembangan* (hal. 113-137). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- J. Wargiono, B. S. (2009). Dinamika Budi Daya Ubikayu. Dalam H. S. J. Wargiono, *Ubikayu Inovasi Teknologi dan Kebijakan Pengembangan* (hal. 138-167). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Joni S. Munarso, M. (2009). Diversifikasi Pangan Berbasis Ubikayu. Dalam H. d. J. Wargiono, *Ubikayu Inovasi Teknologi dan Kebijakan Pengembangan* (hal. 312-319). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan .
- Kholishotuh Syahidah, S. S. (2016). Pemetaan Status Kerusakan Tanah Lahan Pertanian di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali . *Agrosains* , 6-11.
- Moh. Harrys P, S. P. (2014). Implementasi Pemeliharaan Lahan Pada Tanaman Ubikayu : Pengaruh Pengelolaan Lahan Terhadap Hasil Tanaman dan Erosi. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan* , 79-84.
- Nasir Saleh, Y. W. (2007). Profil dan Peluang Pengembangan Ubi Kayu di Indonesia. *Buletin Palawija* , 69-78.
- Nasir, M. A., & Wardhono, A. (2018). Studi Kelembagaan Perdagangan Singkong di Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 12 No. 3* , 351-366.
- Nugraha, H. S. (2015). *Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan Made Surabaya*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Gadjah Mada.
- Nurul Muddarisna, S. P. (2009). Implementasi Pemeliharaan Lahan Budidaya Ubikayu Melalui Perbaikan dan Monitoring Kualitas Tanah. *Buana Sains* , 47-56.
- Nurwansyah, M. A. (2012). *Karakteristik Tanah dan Lahan untuk Kesesuaian Lahan Ubi Kayu (Manihot spp.) di Provinsi Lampung*. Bogor: Institute Pertanian Bogor.
- P, M. H., Prijoni, S., & Utomo, W. H. (2014). Implementasi Pemeliharaan Lahan Pada Tanaman Ubikayu: Pengaruh Pengelolaan Lahan Terhadap Hasil Tanaman dan Erosi. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan Vol 1 No. 1* , 79-84.
- Prabawati, S., Richana, N., & Suismono. (2011). *Inovasi Pengolahan Singkong Meningkatkan Pendapatan dan Diversifikasi Pangan* . Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.
- Purnomo, B. H., Subayri, A., & Kuswardhani, N. (2015). Model Sistem Dinamik Ketersediaan Singkong Bagi Industri Tape di Kabupaten Jember. *Jurnal Agroteknologi Vol. 09 No. 02* , 162-174.

- Scott, J. C. (1994). *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Scott R. Pearson, W. P. (1986). Ubikayu dan Jawa. Dalam W. P. Scott R. Pearson, *Ekonomi Ubikayu di Jawa* (hal. 27-35). Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Scott, J. C. (1994). *Moral Ekonomi Petani* . Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Suyanto, J. W. (2009). Kebijakan Pengembangan Agribisnis Ubikayu. Dalam H. S. J. Wargiono, *Ubikayu Inovasi Teknologi dan Kebijakan Pengembangan* (hal. 3-24). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- T. Sundari, J. W. (2009). Taksonomi dan Morfologi. Dalam H. S. J. Wargiono, *Ubikayu Inovasi Teknologi dan Kebijakan Pengembangan* (hal. 68-91). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan .
- Wolf, E. R. (1985). *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali.